

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelajaran kimia merupakan salah satu bidang mata pelajaran IPA yang mempelajari tentang fenomena yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Tujuan pembelajaran kimia adalah agar peserta didik dapat menguasai konsep-konsep, bersikap ilmiah serta dapat memahami konsep-konsep kimia yang pada akhirnya dapat menyelesaikan masalah yang ada didalamnya.

Pelajaran kimia sering dianggap membosankan, sulit serta abstrak. Sehingga banyak peserta didik yang kurang tertarik untuk mempelajarinya.¹ Dengan pola pikir yang demikian, peserta didik akan sulit menerima pelajaran yang diajarkan. Untuk menghilangkan pola pikir tersebut peran guru sangat penting terutama dalam melakukan variatif model pembelajaran yang menarik bagi peserta didik saat pembelajaran berlangsung.

Dalam proses pembelajaran guru tidak hanya sebagai transfer informasi atau konsep-konsep, akan tetapi bagaimana informasi atau konsep-konsep tersebut betul bisa dipahami serta tertanam pada benak peserta didik itu sendiri. Apabila dalam proses pembelajaran peserta didik kurang terlibat saat mencari,

¹ Dewi Ismail, “Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Heads Together (Nht) Melalui Pendekatan Problem Solving terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kelarutan Dan Hasil kali Kelarutan”, *Jurnal Penelitian*, (Vol. I, No. 1, th, 2013), hlm. 2.

dan menemukan pengetahuan serta ketrampilan, akan mengakibatkan pembelajaran tersebut menjadi membosankan dan peserta didik tidak berminat sehingga mudah beralih ke aktifitas yang lainnya saat pembelajaran berlangsung. Masalah seperti ini juga akan berdampak pada hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil pra-riset awal yang berupa wawancara dengan guru mata pelajaran kimia di MA Manbaul Ulum, peserta didik dalam pembelajaran cenderung menghafal konsep-konsep dibanding memahaminya, akhirnya berpengaruh pada hasil belajar peserta didik yang masih dibawah standar KKM yaitu 65. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata hasil belajar ulangan harian pada empat bab (larutan elektrolit dan non-elektrolit, reaksi reduksi dan oksidasi, hidrokarbon serta minyak bumi) di semester genap tahun ajaran 2012/2013 secara berurutan yaitu 46.13, 44.33, 50.28 dan 51.39. Rendahnya hasil belajar juga dikarenakan kurang aktifnya peserta didik dalam proses pembelajaran. Seperti, keaktifan dalam bertanya, mengemukakan pendapat maupun dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Untuk memecahkan masalah yang ada perlu suatu metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran, sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar. Dengan demikian guru tidak sebagai satu-satunya sumber belajar di kelas, melainkan guru lebih menempatkan diri sebagai penyampai informasi, fasilitator dan pembimbing, baik belajar secara individu maupun belajar secara kelompok. Salah

satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT) berbasis masalah*.

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang unggul dalam membantu peserta didik untuk memahami konsep yang sulit, dan juga dapat menumbuhkan kerjasama antar peserta didik dengan peserta didik atau antara peserta didik dengan guru.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) adalah salah satu dari model pembelajaran kooperatif. Pada model ini peserta didik diharapkan berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Banyak ide yang dapat dimunculkan pada saat proses model pembelajaran ini. Karena dalam pelaksanaan model ini, semua peserta didik diajak untuk berdiskusi dan dituntut untuk memahami konsep dengan metode pemberian nomor kepada setiap peserta didik (*Numbering*), sehingga peserta didik harus siap selalu, apabila nomor yang dipanggil sesuai dengan yang dipegang oleh peserta didik. Dengan demikian akan muncul sebuah gagasan dan ide dalam menyelesaikan suatu permasalahan melalui pemahaman peserta didik itu sendiri.

Pembelajaran berbasis masalah yang kemudian dikenal dengan metode pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis

dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan dengan pengetahuan baru.

Materi yang peneliti pilih dalam penelitian ini adalah reaksi reduksi dan oksidasi, karena rata-rata hasil belajar ulangan harian peserta didik pada materi reaksi reduksi dan oksidasi pada tahun ajaran 2012/2013 paling rendah diantara bab lainnya yaitu 44.33 serta peserta didik masih bingung dalam menentukan oksidator dan reduktor. Isi materi yang terkandung dalam reaksi reduksi dan oksidasi merupakan aspek kimia yang sifatnya abstrak yang juga membutuhkan pemahaman dan hafalan seperti penentuan bilangan oksidasi, penentuan oksidator dan reduktor, reaksi autoreduksi dan tata nama senyawa ionik. Materi-materi tersebut harus bisa dijelaskan dengan baik, sehingga peserta didik mengerti dan menguasai konsep dasar yang akan digunakan terus menerus ditingkat selanjutnya. Peserta didik akan kesulitan dalam mengikuti materi selanjutnya jika materi dasarnya belum berhasil dikuasai. Selain itu, penyelesaian soal-soal reaksi reduksi oksidasi juga membutuhkan pemahaman yang tepat. Oleh karena itu profesionalisme guru dalam mata pelajaran kimia dapat mengubah pandangan peserta didik yang semula menganggap kimia sebagai mata pelajaran yang menyulitkan menjadi mata pelajaran kimia yang menyenangkan, serta mampu mengolah materi dengan baik.

Penelitian kooperatif tipe NHT telah diteliti beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya peneliti pertama yang bernama Duratul Baidhah, mahasiswi jurusan Tadris Fisika IAIN

Walisongo Semarang, yang menyatakan bahwa rata-rata hasil belajar kelompok eksperimen adalah 75.97 sedangkan rata-rata hasil belajar kelompok kontrol adalah 68.75. Artinya bahwa hasil belajar kedua kelompok tersebut berbeda secara nyata atau signifikan. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Peneliti yang kedua bernama Dewi Ismail, mahasiswa jurusan pendidikan kimia F. MIPA Universitas Negeri Gorontalo, yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together (NHT)* melalui *pendekatan problem solving* dan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan. Dibuktikan dengan rata-rata hasil belajar peserta didik kelas eksperimen yaitu 13.39 sedangkan rata-rata hasil belajar peserta didik kelas kontrol adalah 11.59. Artinya bahwa hasil belajar kedua kelompok tersebut berbeda secara nyata atau signifikan. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) melalui *Pendekatan Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Dengan uraian di atas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Heads Together*) Berbasis Masalah Dalam**

Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik MA Manbaul Ulum Pada Materi Reaksi Reduksi Oksidasi.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam pembahasan ini adalah apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berbasis masalah efektif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik materi reaksi reduksi oksidasi MA Manbaul Ulum.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah mengetahui keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berbasis masalah dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik MA Manbaul Ulum materi reaksi reduksi oksidasi.

2. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

a. Bagi guru

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberi inspirasi dan motivasi guru untuk menerapkan model pembelajaran yang bervariasi dalam proses pembelajaran.
- 2) Guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

b. Bagi peserta didik

- 1) Melatih peserta didik untuk lebih berani mengungkapkan ide dan lebih berani mengajukan pertanyaan.
- 2) Menumbuhkan kerja sama dan kemampuan berkomunikasi peserta didik dalam memecahkan suatu masalah.
- 3) Peserta didik lebih semangat dan termotivasi, sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan kreativitasnya.

c. Bagi Sekolah

- 1) Meningkatkan kualitas pembelajaran.
- 2) Meningkatkan mutu pendidikan.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan latihan bagi peneliti sebagai calon guru agar dapat mengetahui keadaan peserta didik sebagai bekal dalam mengajar.